

KEHIDUPAN SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT TRANSMIGRAN ETNIS JAWA DI NAGARI SUNGAI KUNYIT BARAT KABUPATEN SOLOK SELATAN (1986-2020)

Putra Delyarahman^{1(*)}, Najmi²

^{1,2}Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*putradr2501@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the socio-economic development of the ethnic Javanese transmigrant community in Nagari Sungai Kunyit Barat, South Solok Regency from the beginning of the placement of transmigrants in 1986 to 2020. This study is important because the Javanese transmigrant community in Sungai Kunyit Barat has experienced various social and economic developments. This is inseparable from the 'mangaku Induak' social adaptation strategy carried out by the transmigrant community and also the desire to improve the standard of living which makes the transmigrant community in the Sungai Kunyit Barat experience development in terms of social and economic life. The method used in this research is the historical method which includes four stages, heuristics, source criticism, interpretation and finally historiography. The results showed that from 1986 to 2020 the ethnic Javanese transmigrants living in the West Kunyit River were able to overcome various challenges in the trans area. Starting from the challenges of social adaptation, to the challenges of a dynamic economy. The development of the socio-economic life of the transmigrant community can also be seen from the higher education level of the Sungai Kunyit Barat community, and the improving facilities and road access in the area. This has an impact on the Sungai Kunyit Barat area being one of the potential areas in South Solok through the plantation and livestock sectors.

Keywords: *Transmigration, Development, Socio-economic, Adaptation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran etnis Jawa di Nagari Sungai Kunyit Barat Kabupaten Solok Selatan dari awal penempatan transmigran pada tahun 1986 hingga tahun 2020. Penelitian ini penting karena masyarakat transmigran Jawa di Sungai Kunyit Barat mengalami berbagai perkembangan secara sosial maupun ekonomi. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran etnis Jawa di Nagari Sungai kunyit Barat dari awal penempatan tahun 1986 sampai tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sejarah yang mencakup empat tahapan, heuristik melalui studi kepustakaan, studi kearsipan terkait dengan transmigrasi di Sungai Kunyit Barat dan wawancara dengan masyarakat transmigran, tahap selanjutnya kritik sumber, interpretasi dan terakhir historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tahun 1986 hingga tahun 2020 masyarakat transmigran etnis Jawa yang berada di Sungai Kunyit Barat mampu melewati berbagai tantangan yang ada di daerah transmigrasi. Mulai dari tantangan adaptasi sosial, hingga tantangan perekonomian yang dinamis. Perkembangan kehidupan sosial ekonomi masyarakat transmigran terlihat juga dengan semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat Sungai Kunyit Barat, dan semakin membaiknya fasilitas dan akses jalan di daerah tersebut. Hal ini berdampak terhadap daerah Sungai Kunyit Barat menjadi salah satu

daerah berpotensi di Solok Selatan lewat sektor perkebunan dan peternakan.

Kata Kunci: Transmigrasi, Perkembangan, Sosial-ekonomi, Adaptasi

PENDAHULUAN

Dalam UU No 15 tahun 1997 tentang Ketransmigrasian menyatakan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk yang dilakukan secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah pengembangan transmigrasi atau lokasi pemukiman transmigrasi. Transmigrasi dilaksanakan atas dasar pertimbangan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai bentuk pengamalan Pancasila dalam upaya mewujudkan masyarakat adil makmur berdasarkan UUD 1945. Transmigrasi dapat dipahami juga sebagai bentuk perpindahan penduduk dari suatu wilayah yang padat penduduknya ke area wilayah pulau lain yang penduduknya masih sedikit atau belum ada penduduknya (harjono, 1982:3). Menurut Prawiro (1979:116) Transmigrasi adalah suatu perpindahan penduduk yang disponsori oleh pemerintah, karena penyebaran penduduk yang dianggap berat sebelah di suatu kawasan negara, sehingga terdapat daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi, dan ada daerah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang rendah. Di Indonesia sendiri, Transmigrasi dilakukan bukan hanya untuk memindahkan penduduk dari Pulau Jawa ke daerah lainnya, akan tetapi juga untuk kepentingan pembangunan perekonomian, terutama menjadi tujuan program transmigrasi.

Program transmigrasi merupakan usaha untuk memperluas kesempatan kerja, meningkatkan produksi dan pendapatan petani, karena itu program transmigrasi dilaksanakan secara terintegrasi dengan upaya peningkatan taraf hidup masyarakat transmigran dan penduduk setempat (Martono, 1986:45). Pelaksanaan transmigrasi di Indonesia sendiri sudah dilaksanakan sejak tahun 1905 pada masa kolonial Belanda Selanjutnya setelah kemerdekaan pelaksanaan transmigrasi dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Lama dimulai pada tahun 1950. dilaksanakan sebagai pertimbangan alasan demografis atau persebaran penduduk. Selanjutnya pelaksanaan transmigrasi dilanjutkan oleh pemerintahan Orde Baru, dan pelaksanaannya dimasukkan ke dalam Repelita Orde Baru. Pada masa Orde Baru transmigrasi termasuk ke dalam trilogi pembangunan yang terdiri dari tiga aspek yaitu stabilitas nasional, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pembangunan (hadi kasuma, 2012:41). Salah satu orientasi dari pelaksanaan

transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru adalah untuk mencapai swasembada pangan. Akhirnya pada masa Reformasi transmigrasi lebih ditekankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan penekanan pada keikutsertaan peran serta masyarakat dan pemerintah daerah setempat.

Transmigrasi memegang peran yang sangat menentukan dan penting, sehingga pemerintah Orde Baru menjadikan program transmigrasi sebagai prioritas dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional dasar. dan kemudian disesuaikan dengan pola umum pembangunan jangka Panjang dan pelaksanaannya dimasukkan ke dalam Repelita Orde Baru (Purwanto, 2019:3). Pelaksanaan transmigrasi juga terjadi di Sumatra Barat. Beberapa wilayah di Sumatra Barat menjadi wilayah penempatan transmigrasi. Salah satunya di daerah Solok Selatan. Salah satu wilayah yang menjadi UPT di Solok Selatan adalah wilayah UPT Sungai Kuyit. Daerah ini dipilih sebagai UPT karena penduduk yang masih sedikit dan masih dipenuhi hutan belantara. UPT Sungai Kuyit terbagi dalam 4 unit, kemudian UPT ini berkembang menjadi desa UPT yakni Desa Mekarti Jaya yang sekarang menjadi Nagari Sungai Kuyit Barat, Talunan Baru, Kurnia maju, dan Muktitama (Irawan, 2019:55). Desa desa UPT ini pada akhirnya lebur menjadi satu dibawah pemerintahan Nagari Sungai Kuyit.

Masyarakat transmigran yang menghuni wilayah UPT Sungai Kuyit beragam diantaranya berasal dari, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebelum kedatangan masyarakat transmigran, daerah Sungai Kuyit Barat yang dahulunya bernama desa Mekarti Jaya masih berbentuk lahan mati atau daerah yang belum bisa memberikan hasil yang begitu berarti terhadap perekonomian. Dari hasil wawancara dengan masyarakat transmigran, mereka selalu mengalami Kehidupan Ekonomi yang dinamis. Pelaksanaan transmigrasi di daerah Sungai Kuyit sendiri awalnya termasuk kedalam periode PELITA IV dan pelaksanaannya masih berpedoman kepada UU No 3 Tahun 1972. Latar belakang pelaksanaan transmigrasi setelah dikeluarkannya undang undang ini adalah untuk persebaran penduduk dan juga pemindahan tenaga kerja untuk melaksanakan pembangunan berbagai proyek di daerah daerah yang kekurangan tenaga kerja. Usaha transmigrasi pada periode ini adalah untuk menunjang kegiatan pembangunan daerah dan proyek proyek pembangunan yang memerlukan tenaga kerja. Pada awal masa transmigrasi masyarakat transmigran diberikan lahan 3 hektare tiap keluarga dengan rincian lahan $\frac{3}{4}$ untuk lahan pangan $\frac{1}{4}$ untuk Rumah dan 2 hektare untuk kebun plasma, untuk 2 hektare kebun Plasma

pengelolaannya diserahkan kepada perkebunan Negara (PTPN VIII) bekerjasama dengan departemen transmigrasi dengan pola perkebunan inti rakyat (PIR).

Pada periode tahun 1986-1987 masyarakat transmigran diberikan bantuan Jadup (jaminan hidup) oleh pemerintah berupa sembako, alat alat pertanian dan alat alat dapur yang diterima sekali sebulan Dalam jangka 1 tahun (Mujio, komunikasi pribadi 20 Agustus 2021). Penerimaan bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat transmigran sangat membantu roda perekonomian mereka. Selanjutnya masyarakat mengalami penurunan perekonomian yang signifikan pada periode 1990- 1996 hal ini sebagai dampak kegagalan panen lahan pangan mereka akibat dirusak oleh kerbau liar dan semakin diperparah dengan kebun plasma yang dikelola oleh PTP 8 mengalami kegagalan dikarenakan perkembangan kebun yang kurang bagus dan iklim yang tidak sesuai dengan komoditi karet. Hal Ini berakibat terhadap semakin tidak betahnya masyarakat transmigran untuk bertahan dan pada akhirnya sebagian besar masyarakat transmigran menjual lahan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat pribumi di sekitar daerah UPT untuk biaya pulang. Hal ini berdampak terhadap daerah UPT yang pada awalnya memang dikhususkan untuk masyarakat transmigran, dan dihuni oleh mayoritas etnis Jawa, kemudian lambat laun etnis Jawa menjadi minoritas dan harus hidup berdampingan dengan penduduk asli di sekitar UPT yang notabene ber etnis minangkabau.

Pasca tahun 1997 masyarakat transmigran yang masih bertahan di wilayah Sungai Kunyit Barat mengandalkan perekonomian keluarga mereka lewat hasil menyadap getah karet yang mereka kelola secara mandiri, mereka melakukan distribusi penjualan ke pengepul getah yang ada di wilayah tersebut kemudian memasuki periode 2000-2007 masyarakat transmigran etnis Jawa mencoba untuk meningkatkan perekonomian keluarga mereka lewat mata pencaharian di sektor lain seperti sektor wiraswasta atau pedagang. Kaum perempuan masyarakat transmigran etnis Jawa juga berusaha menambah penghasilan dengan membuka warung kelontong, warung makanan dan usaha dagang lainnya. Pada awalnya usaha dagang yang mereka kelola belum begitu membantu perekonomian mereka dikarenakan kondisi wilayah Sungai Kunyit Barat pada saat itu masih dalam kondisi yang belum ramai, dan ditambah lagi dengan kondisi akses jalan yang baru mulai membaik kala itu. Memasuki periode 2004-2007 setelah mekarnya Kabupaten Solok Selatan dari Kabupaten Solok membuat pembangunan di wilayah Sungai Kunyit Barat mulai membaik. Pembangunan akses jalan dan fasilitas mulai berjalan lebih efektif, sehingga berdampak terhadap

masyarakat Kabupaten Solok Selatan secara keseluruhan. Hal ini juga berpengaruh terhadap semakin ramainya wilayah ini dan juga berdampak baik terhadap perekonomian usaha dagang yang dimiliki oleh masyarakat transmigran etnis Jawa.

Dimana sebelum tahun 2004 usaha dagang yang dimiliki oleh masyarakat hanya bisa mengembalikan modal produksi, setelah tahun 2004 penghasilan usaha dagang mereka lebih meningkat daripada sebelumnya. Perbaikan perekonomian masyarakat transmigran Jawa juga terlihat dari semakin membaiknya kondisi usaha dagang mereka miliki. Terjadi peningkatan penghasilan seiring dengan semakin ramainya penduduk yang mendiami wilayah Sungai Kunyit Barat. Peningkatan ekonomi masyarakat transmigran juga terlihat dengan semakin membaiknya keadaan rumah yang mereka tempati. Awalnya rumah para masyarakat transmigran terbuat dari kayu dengan 2 kamar, 1 ruang tamu dan 1 dapur yang dilengkapi dengan wc. Terhitung dari tahun 2010 hingga tahun 2020 sudah banyak rumah masyarakat transmigran etnis Jawa yang di renovasi dengan konstruksi beton (Muji, Komunikasi pribadi, 20 Agustus 2021). Hal ini juga terlihat diperkuat dengan keadaan rumah yang berada di wilayah Sungai Kunyit Barat yang sebagian besar sudah berbentuk bangunan permanen dengan konstruksi beton.

Terjadinya kemajuan dalam kehidupan masyarakat transmigran tidak terlepas dari perbaikan wilayah yang semakin pesat dan diikuti juga dengan motivasi masyarakat transmigran untuk meningkatkan taraf hidup agar lebih baik dan mendapatkan jaminan hidup lebih layak. Perkembangan perekonomian masyarakat transmigran juga terlihat dengan semakin beragamnya mata pencaharian yang dimiliki oleh mereka. Pada awalnya masyarakat transmigran Jawa hanya bertumpu pada sektor pertanian, seiring dengan perkembangan wilayah yang pesat dan juga semakin membaiknya tingkat pendidikan membuat mata pencaharian masyarakat transmigran menjadi beragam. Tercatat hingga tahun 2020 sektor yang menjadi tumpuan di wilayah Sungai Kunyit Barat yaitu sektor pertanian dengan komoditi berupa karet dan sawit, kemudian peternakan dengan komoditi utamanya yaitu sapi dan ayam. Kehidupan sosial masyarakat transmigran Jawa juga cukup berkembang dengan baik di Sungai Kunyit Barat, hal ini terbukti dengan hampir tidak adanya konflik antara masyarakat transmigran dengan penduduk asli di sekitar daerah transmigran maupun perantau. Hal ini menandakan telah terjadinya akulturasi di masyarakat pribumi dengan masyarakat transmigran etnis Jawa.

Akulturasinya sendiri dapat diartikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek- praktek tertentu dalam budaya baru (Nugroho dan Suryaningtyas, 2010). Terjadinya akulturasinya di wilayah Sungai Kunyit Barat didorong dengan adanya strategi adaptasi sosial yang dilakukan masyarakat transmigran etnis Jawa dengan mengikuti Tradisi ‘Mangaku Induak’ di wilayah Sungai Kunyit Barat. Tradisi ‘Mangaku Induak’ adalah tradisi untuk pendatang yang ingin menjadi bagian dari struktur suku-suku yang ada dalam minang. Kebanyakan dari masyarakat transmigran yang masih bertahan di daerah Sungai Kunyit Barat, mengikuti tradisi mangaku induak dan menjadi bagian dari 5 pasukuan minang yang terdapat di daerah Sungai Kunyit Barat. Pembauran yang terjadi antara etnis Minangkabau sebagai pribumi di wilayah sekitar UPT dan etnis Jawa sebagai masyarakat transmigran juga terlihat dengan tetap lestari kesenian Kuda kepang di Nagari Sungai Kunyit Barat. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat transmigran Jawa sebagai pendatang dan masyarakat etnis Minang sebagai Pribumi di wilayah nagari Sungai Kunyit Barat dapat hidup berbaur satu sama lain tanpa terlibat konflik sosial. Berdasarkan fenomena tentang perkembangan sosial ekonomi pada masyarakat transmigran etnis Jawa yang ada di Nagari Sungai Kunyit Barat tentunya menarik untuk diteliti dari sudut pandang sejarah.

Terutama menyangkut dengan perubahan- perubahan yang dialami masyarakat transmigran etnis Jawa sejak tahun 1986-2020. Dalam membicarakan kehidupan masyarakat transmigrasi tidak terlepas hubungannya kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang dimiliki dan dibawa oleh para transmigran. Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial saling melakukan interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang bersifat dinamis atau memiliki hubungan secara timbal balik, yang meliputi hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara perorangan dengan kelompok manusia (Soekanto, 2002:15.). Gerungan (2003:31) secara lebih mendalam menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok, dimana perilaku satu pihak yang satu mengubah pihak yang lainnya. Thibaut dan Kelley (2008:65) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah sebuah peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama dan mereka melakukan komunikasi yang tidak lain bertujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh sebab itu budaya dan struktur sosial mempunyai peranan penting dalam

membentuk pola kehidupan suatu masyarakat transmigrasi. Kehidupan masyarakat di suatu lokasi transmigrasi diwujudkan dalam pola tindakan dan perilaku. Dalam rangka beradaptasi, masyarakat juga mengalami perubahan. Namun hakikat dari perubahan tersebut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tempat mereka hidup.

Penulis telah mengeksplor bahwa belum ditemukan tulisan tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Jawa di Nagari Sungai Kunyit Barat Kabupaten Solok Selatan (1986-2020) namun terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penulisan ini diantaranya yaitu Tulisan dari Chodidah Budi Raharjo yang berjudul „Benturan sosial dan budaya di daerah pemukiman transmigrasi“. Chodidah menjelaskan bahwa dalam pemukiman transmigrasi benturan antara pendatang dengan yang didatangi tidak dapat dihindarkan, bahkan antara para transmigran yang berasal dari daerah yang sama sekalipun. Permasalahan yang muncul di pemukiman para transmigran adalah karena adanya perbedaan sistem budaya yang dianut oleh masing-masing etnik yang terlibat dalam program transmigrasi. Sistem nilai budaya itu sendiri dapat berupa norma-norma yang dianut dalam kehidupan bermasyarakat. Diantara norma norma yang berbeda tersebut seringkali menimbulkan pertikaian di daerah transmigrasi adalah faktor ekonomi, sosial dan budaya (Chodidah, 1984). Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Ocky Setiawan yaitu mengenai transmigrasi lokal di Nagari Air Haji, Kabupaten Pesisir Selatan pada tahun 1988-2000. Menjelaskan tentang transmigrasi yang dilaksanakan di Nagari Air Haji disebabkan oleh terjadinya bencana alam di Nagari Salido dan sekitarnya, sehingga mereka yang mengalami musibah perlu mendapat tempat tinggal baru yang tidak berpotensi bencana.

Transmigrasi semacam ini disebut juga transmigrasi lokal sebab peserta transmigrannya bukanlah masyarakat dari luar daerah misalnya Jawa, melainkan masyarakat Salido yang masih merupakan satu etnis yang sama, yaitu Minangkabau (Ocky Setiawan, 2005). Penelitian lainnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Syafaruddin, mengenai transmigrasi di Kinali Pasaman Barat pada tahun 1962-1974. Dalam tulisannya beliau banyak menjabarkan tentang bagaimana prosedur yang dilalui oleh masyarakat Jawa untuk mengikuti transmigrasi. Berbagai hadangan atau tantangan yang mereka temui termasuk setelah sampai di Sumatera Barat, diantara permasalahannya yaitu transportasi dan akses jalan yang masih sangat mengkhawatirkan pada masa itu. Selain itu Syafaruddin juga menjelaskan tentang proses adaptasi yang tak jarang diwarnai konflik bahkan antara sesama transmigran kemudian juga memaparkan tentang bagaimana perkembangan

hubungan dengan masyarakat asli di sekitar lokasi yang terjalin bahkan melalui perkawinan, dan gotong royong. Selanjutnya adalah Artikel ilmiah dari Bayu Setiawan yang berjudul “Program Transmigrasi: Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Dalam Mita Noveria (Editor), Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan”. Yang menjelaskan mengenai program Transmigrasi sebagai salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pemerataan pembangunan serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa (Bayu Setiawan, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul: Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Jawa Di Nagari Sungai Kuyit Barat (1986-2020) ini menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode ini penelitian melewati empat tahapan penting yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1986:35). Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi kepustakaan, studi kearsipan, wawancara dan dokumentasi. Studi kepustakaan dan studi kearsipan dilakukan di Kantor Wali Nagari Sungai Kuyit Barat, dan Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Solok Selatan dan mengumpulkan arsip yang terkait dengan pelaksanaan transmigrasi di Sungai Kuyit Barat. Sedangkan wawancara dilakukan dengan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur yang dilakukan langsung dengan pihak-pihak terkait diantaranya yaitu Wali Nagari Sungai Kuyit Barat dan masyarakat transmigran awal yang menghuni wilayah Sungai Kuyit Barat. Tahapan kedua adalah kritik sumber yaitu data ataupun dokumen yang telah dikumpulkan akan diuji kebenaran dan keabsahannya. Di tahap ketiga yaitu interpretasi, di dalam tahapan ini interpretasi adalah merangkaikan fakta-fakta didapatkan dari hasil studi kepustakaan, studi kearsipan dan dokumentasi arsip yang dimiliki oleh masyarakat transmigran dan kemudian juga berdasarkan wawancara dengan pihak terkait, kemudian diikuti dengan menetapkan makna yang saling berkaitan yang berasal dari fakta-fakta sejarah. Terakhir historiografi adalah tahapan dimana penulis menuliskan kembali peristiwa sejarah untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang kemudian akan dijadikan sebuah catatan sejarah (Herlina, 2011:15-16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Sungai Kunyit Barat Tahun 1986-2020

1. Perkembangan Kehidupan Sosial Masyarakat Transmigran Sungai Kunyit Barat

Desa Mekarti Jaya atau sekarang menjadi Nagari Sungai Kunyit Barat merupakan salah satu dari 4 unit desa pengembangan UPT Sungai Kunyit. Dari tahun 1986 hingga tahun 1992 secara keseluruhan wilayah UPT Sungai Kunyit kedatangan 1.794 KK = sebanyak 7.809 Jiwa, yang berasal dari berbagai daerah. Wilayah Mekarti Jaya merupakan tempat pertama kali kedatangan masyarakat transmigran pada periode 1985/1986. Pada transmigrasi tahap pertama wilayah ini kedatangan 297 KK atau sebanyak 1.291 jiwa, yang berasal dari daerah Jawa Barat dan Jawa Tengah (Disnakertrans Solok Selatan, 2017). Sebagian besar masyarakat transmigran yang menempati wilayah Nagari Sungai Kunyit Barat atau Desa Mekarti Jaya berasal dari Sragen, Solo, dan Sukabumi. Masyarakat transmigran yang menempati wilayah Sungai Kunyit Barat sejak tahun 1986 hingga tahun 2020 sudah banyak mengalami perubahan. Sebelumnya di periode 1990an dimana mereka masih berinteraksi dengan sesama masyarakat transmigran yang notabeneanya memiliki latar belakang etnis yang sama membuat proses adaptasi mereka sangat cepat di kehidupan sosial satu sama lain.

Namun memasuki periode 2000an dimana mereka mulai menjadi minoritas di wilayah UPT sebagai dampak dari kembalinya sebagian besar warga transmigran yang sudah tidak betah untuk bertahan disana dan menjual lahan mereka kepada masyarakat disekitar wilayah UPT yang memiliki latar belakang etnis minang dan membuat mereka harus beradaptasi. Lambat laun mereka menjadi minoritas di wilayah Sungai Kunyit Barat. Hingga tahun 2020 kurang lebih sudah hampir 34 tahun sejak kedatangan masyarakat transmigran ke wilayah Sungai Kunyit Barat. Selama mereka menghuni wilayah tersebut hampir tidak pernah terjadi gesekan atau konflik antar etnis. Terjadinya kerukunan antar etnis ini juga didorong dengan adanya lembaga adat di wilayah Sungai Kunyit Barat seperti KAN, Parik Paga Nagari dan lembaga adat lainnya. Selain itu kerukunan antar etnis Jawa dan Minang Di wilayah Sungai Kunyit Barat Juga didorong pernikahan antar Etnis yang terjadi diantara anak anak dari warga transmigran etnis Jawa dengan masyarakat Minang.

Selain itu kerukunan antar etnis di wilayah Sungai Kunyit Barat Juga didorong oleh adanya tradisi ‘Mangaku Induak’ di wilayah Sungai Kunyit Barat. Dengan adanya tradisi tersebut bisa membendung kemungkinan konflik antar etnis yang berbeda di Nagari Sungai Kunyit Barat.

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. (Siagian, 1998:96). Sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, masyarakat transmigran juga mendapatkan hak untuk menempuh pendidikan. Masyarakat transmigran di Sungai Kunyit Barat memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hanya beberapa orang saja yang sempat menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar. Namun berbanding terbalik dengan anak- anak dari para transmigran yang sudah mulai banyak lulusan SMA/SMK maupun sarjana karena masyarakat transmigrasi menginginkan anak- anak mereka memiliki pendidikan yang lebih baik dan mengetahui sangat pentingnya pendidikan untuk meningkatkan derajat dan taraf hidup yang lebih baik bagi kehidupan keluarga mereka. Pada awalnya di wilayah UPT Mekarti Jaya atau Sungai Kunyit Barat tidak tersedia satupun sekolah sebagai penunjang pendidikan bagi anak anak dari masyarakat transmigran. Dahulunya anak anak dari masyarakat transmigran harus menempuh perjalanan beberapa km untuk bersekolah yang terletak di wilayah Nagari lain. Namun seiring dengan mekarnya wilayah Kabupaten Solok Selatan dari wilayah Kabupaten Solok yang diikuti dengan semakin berkembangnya wilayah Sungai Kunyit Barat, membuat semakin banyaknya tersedia fasilitas pendidikan yang terdapat di wilayah Nagari Sungai Kunyit Barat. Dan tentunya juga berdampak terhadap tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat Sungai Kunyit Barat.

Tabel 1
Kondisi Sarana dan Prasarana Pendidikan Sungai Kunyit Barat

No	Jenis Sarana Pendidikan	Jumlah	Kondisi
1	PAUD Angrek Merah	1 Unit	Baik
2	PAUD Cahaya Baru	1 Unit	Baik
3	TK N 01 SBJ	1 Unit	Baik
4	MIS Almis’Bah	1 Unit	Baik
5	SD N 04 Sungai Gading	1 Unit	Baik
6	SMA N 11 Solsel	1 Unit	Baik
7	Pustaka Nagari	1 Unit	Baik

Sumber: Arsip Profil Nagari Sungai Kunyit Barat Tahun 2020

b. Agama

Kehidupan beragama di Sungai Kuyit Barat berjalan dengan baik. Hampir seluruh masyarakat Sungai Kuyit Barat merupakan pemeluk agama Islam, hanya beberapa orang saja yang merupakan pemeluk agama lain. Mulai dari awal kedatangan masyarakat transmigran hingga saat ini masyarakat Sungai Kuyit Barat memiliki rutinitas keagamaan seperti yasinan yang dilaksanakan seminggu sekali dan peringatan hari hari besar islam. Pada awal penempatan transmigran tempat ibadah yang ada di Sungai Kuyit Barat hanya terdiri dari 1 mushalla yang dibuat seadanya untuk tempat peribadatan mereka. Seiring berkembangnya zaman dan jumlah penduduk, wilayah Sungai Kuyit Barat memiliki sarana peribadatan sebagai berikut:

Tabel 2
Sarana Peribadatan Sungai Kuyit Barat

No	Uraian	Jumlah	Kondisi Baik / tidak
1	Masjid	2 Unit	Baik
2	Mushalla	6 Unit	Baik

Sumber: Arsip Profil Nagari Sungai Kuyit Barat Tahun 2020

2. Tradisi Mangaku Induak Sebagai Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Transmigran Di Sungai Kuyit Barat

Kehidupan budaya yang dimiliki masyarakat transmigrasi pada awal kedatangan mereka di wilayah UPT Mekarti Jaya atau Sungai Kuyit Barat masih kental dengan budaya Jawa karena hampir seluruh masyarakat transmigran berasal dari pulau Jawa, bahkan bahasa Jawa digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Namun memasuki periode 2000an mereka mulai menjadi minoritas di wilayah UPT sebagai dampak dari kembalinya sebagian besar warga transmigran yang sudah tidak betah untuk bertahan disana dan menjual lahan mereka kepada masyarakat disekitar wilayah UPT yang memiliki latar belakang etnis minang. Pada periode 2000an inilah terjadi beberapa percampuran budaya diantara etnis Jawa dan etnis Minang di wilayah Sungai Kuyit Barat yang mendorong terjadinya kehidupan yang harmonis diantara etnis yang berbeda tersebut. Salah satu faktor pendorong terjadinya kehidupan yang harmonis ini adalah adanya tradisi ‘Mangaku Induak’ yang ada di Sungai Kuyit Barat. Mangaku induak adalah merupakan istilah untuk proses yang dilaksanakan jika salah seorang yang berasal dari etnis yang berbeda atau pendatang dari wilayah yang berbeda yang telah berkeluarga, ingin berlindung ke dalam salah satu

suku yang ada di Sungai Kuyit Barat. Kegiatan ‘Mangaku Induak’ dilaksanakan dalam rangka memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada seseorang yang ingin berlindung ke dalam salah satu suku yang ada di Sungai Kuyit Barat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Wira selaku kepala Jorong Ngalau Indah 1 terdapat 5 persukuan minangkabau yang mendiami wilayah Sungai Kuyit Barat, diantaranya yaitu suku Kutiranyir, Panai, Melayu, Kampar, dan suku Tigo Lareh (Wira Iskandar, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2001). Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan memperkenalkan orang yang akan ‘Mangaku Induak’ pada acara syukuran, mandoa atau baralek yang disampaikan oleh niniak mamak dihadapan tamu undangan dan masyarakat Sungai Kuyit Barat. Kemudian setelah mengikuti prosesi ‘Mangaku Induak’ dilaksanakan dengan begitu resmilah orang tersebut berada di bawah naungan niniak mamak persukuan yang ada di Sungai Kuyit Barat. Pelaksanaan tradisi ‘mangaku induak’ juga sebagai bentuk strategi adaptasi dari masyarakat etnis Jawa di Sungai Kuyit Barat terhadap falsafah hidup orang minang yaitu “dima langik dipijak, disitu langik dijunjuang. Artinya harus mengikuti norma norma adat yang berlaku di daerah tersebut.

Menariknya Masyarakat transmigran etnis Jawa setelah tergabung ke dalam pasukuan minang Di Sungai Kuyit Barat tidak menghilangkan kebudayaan asli yang mereka miliki. Mereka juga membawa kebudayaan asli mereka ke daerah Sungai Kuyit Barat yaitu kesenian kuda kepang dan tetap bertahan sampai sekarang. Kegiatan latihan kuda kepang dilaksanakan satu minggu sekali dan juga dilaksanakan dalam acara kegiatan Nagari. Menurut penuturan bapak Adimas selaku pegiat kesenian kuda kepang sekaligus sebagai generasi kedua dari masyarakat transmigran yang mendiami wilayah Sungai Kuyit Barat, tetap lestari kesenian kuda kepang didorong oleh regenerasi dalam pelestarian kesenian ini. Menariknya beberapa regenerasi dari kegiatan kesenian kuda kepang ini juga merupakan pemuda pemuda etnis minang yang tertarik dengan kesenian kuda kepang (Adimas, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2021).

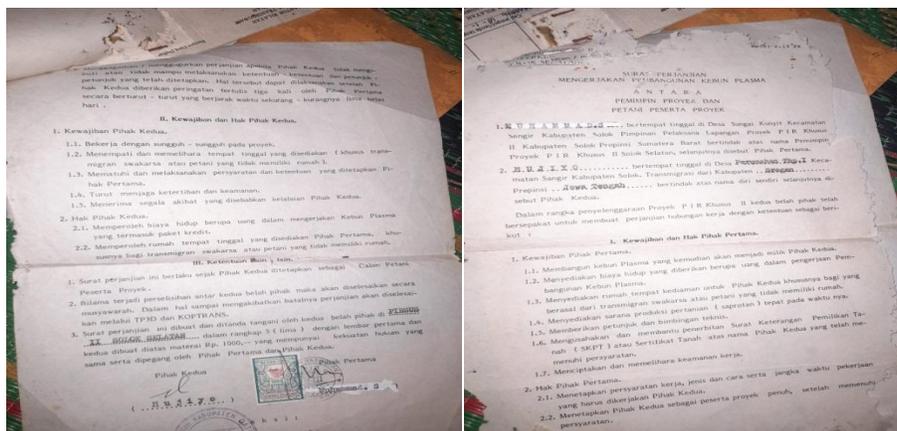
3. Perkembangan Kehidupan Ekonomi Masyarakat Sungai Kuyit Barat

Pada awal masa transmigrasi tahun 1986 masyarakat transmigran diberikan lahan 3 hektare tiap keluarga dengan rincian lahan $\frac{3}{4}$ untuk lahan pangan $\frac{1}{4}$ untuk Rumah dan 2 hektare untuk kebun plasma, Untuk 2 hektare kebun Plasma pengelolaannya diserahkan kepada perkebunan Negara PTP 8 bekerjasama dengan departemen transmigrasi dengan pola perkebunan inti rakyat (PIR) trans dan juga diselingi oleh tanaman lain yang mudah hidup

(Slamet, komunikasi pribadi, 20 Agustus 2021). Para masyarakat transmigran selain mendapatkan lahan untuk dikelola, mereka juga mendapatkan jaminan mendapatkan pekerjaan pada awalnya sebagai buruh harian di PTP 8 dan hal ini juga diperkuat dengan adanya surat perjanjian yang ditandatangani oleh pihak PTP 8 dengan masyarakat transmigran (Erwin, komunikasi pribadi, 30 Januari 2022). Didalam surat perjanjian tersebut pihak PTP 8 memiliki kewajiban membangun kebun plasma yang akan dimiliki oleh masyarakat transmigran dan wajib memberikan upah kepada para transmigran dalam pengerjaan kebun plasma tersebut.

Berdasarkan penuturan mbah Mujio pada periode 1986-1990 selain dengan mengolah lahan pangan yang mereka miliki, masyarakat transmigran juga bekerja sebagai buruh harian di kebun plasma PTP 8, mereka mendapatkan upah dari hasil kerjasama membangun kebun plasma karet dengan rincian upah untuk laki laki Rp 1200 dan untuk perempuan Rp 1000 per harinya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya surat perjanjian kerjasama membangun kebun plasma antara masyarakat transmigran dengan pihak PTP 8. Upah dari hasil bekerja ini jugalah yang dimanfaatkan masyarakat transmigran dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari hari. Selain itu masyarakat juga terbantu dengan adanya bantuan JADUP (jaminan hidup) yang diberikan oleh pemerintah berupa sembako alat alat pertanian dan alat dapur yang diterima satu kali dalam setahun (Mujio, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2021).

Gambar 1
Surat Perjanjian Mengerjakan Kebun Plasma Masyarakat Yang Akan Mengikuti Transmigrasi Dengan Pihak PTP 8



Sumber: Arsip masyarakat transmigran tahun 1986

Masyarakat transmigran di Mekarti Jaya atau Sungai Kunyit Barat memiliki mata pencaharian sebagai petani di wilayah penempatan transmigran yang disediakan oleh pemerintah. Pekerjaan yang dilakukan masyarakat pada umumnya adalah petani lahan basah dan lahan kering. Diantara komoditi tanaman di lahan basah masyarakat transmigran yaitu padi, jagung, dan komoditi pertanian lainnya.

Gambar 2
Sertifikat Tanah Milik Masyarakat Transmigran



Sumber: Arsip Warga Transmigran Tahun 1995

Sebelum kedatangan masyarakat transmigran, daerah Sungai Kunyit Barat yang dahulunya bernama desa Mekarti Jaya masih berbentuk lahan mati atau daerah yang belum bisa memberikan hasil yang begitu berarti terhadap perekonomian. Lokasi transmigrasi terletak ditengah-tengah hutan jauh dari pemukiman penduduk. Akses untuk lokasi juga sangat sulit, karena jalannya masih berupa jalan tanah. Dari hasil wawancara dengan masyarakat transmigran, pada periode 1986-1990an mereka berada di daerah Sungai Kunyit Barat, terjadi peningkatan ekonomi masyarakat transmigran hal ini didorong oleh kesuksesan lahan pangan yang mereka kelola. Namun keberhasilan lahan pangan yang mereka kelola tidak didukung oleh akses yang memadai kala itu, sehingga membuat masyarakat transmigran kesulitan untuk menjual hasil dari lahan pangan mereka tersebut. Memasuki periode 1990an terjadi penurunan perekonomian masyarakat transmigran hal ini dikarenakan kegagalan panen lahan pangan mereka dikarenakan banyaknya kerbau dan monyet liar yang

merusak kebun mereka. Hal ini semakin diperparah dengan kegagalan kebun plasma karet yang dikelola oleh PTP 8, dikarenakan perkembangan kebun yang kurang bagus dan iklim yang tidak sesuai dengan komoditi karet (PTPN VI unit Solok Selatan, 2020).

Memburuknya keadaan perekonomian membuat masyarakat transmigran tidak betah untuk bertahan di daerah Sungai Kunyit Barat, hal ini terbukti dengan sebagian besar masyarakat transmigran tersebut, terutama masyarakat transmigran yang berasal dari daerah Jawa Barat menjual lahan mereka yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat pribumi untuk biaya kembali ke kampung halaman mereka (Mujio, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2021). Kondisi tersebut berlangsung hingga tahun 1995, dan akhirnya kebun plasma yang awalnya dikelola oleh PTP 8, diserahkan kembali kepada masyarakat transmigran yang masih bertahan di daerah Sungai Kunyit Barat dan mengelola kebun plasma tersebut secara mandiri. Kemudian kebun inti karet yang gagal dikelola oleh PTP 8, diambil oleh PTPN VI dan kemudian mengganti kebun inti menjadi komoditi sawit. Menurut penuturan Mbah Mujio selain dengan mengembangkan lahan yang mereka miliki, masyarakat transmigran yang masih bertahan di wilayah Sungai Kunyit Barat mengandalkan perekonomian mereka dengan memanfaatkan hasil getah karet kebun plasma yang telah diberikan kepada masyarakat transmigran. Sembari menunggu hasil lahan pangan yang dikembangkan secara mandiri, mereka juga hidup dengan mengandalkan hasil mengepul getah kebun plasma (Mujio, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2021).

Pasca tahun 1997 berkat etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat transmigran, menjadikan lahan yang diberikan tersebut menjadi lahan produktif dan bisa menghasilkan. Hal ini terbukti pada awal tahun 2000 semakin berkembangnya lahan perkebunan yang berada di daerah Sungai Kunyit Barat dengan Komoditi utama berupa Sawit, dan Karet. Selain itu dengan semakin berkembangnya penduduk dan perkembangan wilayah membuat mata pencaharian penduduk menjadi lebih beragam. Masyarakat Sungai Kunyit Barat yang pada awalnya hanya bertumpu pada sektor pertanian, seiring dengan berkembangnya tingkat pendidikan penduduk dan perkembangan wilayah yang pesat ditambah lagi dengan kedatangan perantau dari daerah lain membuat mata pencaharian masyarakat menjadi lebih beragam diantaranya yaitu petani, peternak, PNS, wiraswasta, dan ada juga yang menjadi buruh tani. Selain mengandalkan perekonomian keluarga mereka lewat lahan pertanian yang

mereka miliki, di periode 2000an masyarakat transmigran etnis Jawa juga memiliki mata pencaharian di sektor lain seperti sektor wiraswasta atau pedagang.

Kaum perempuan masyarakat transmigran etnis Jawa juga berusaha menambah penghasilan dengan membuka warung kelontong, warung makanan dan usaha dagang lainnya (Mujio, komunikasi pribadi, 21 Agustus 2021). Hal ini terlihat dengan banyaknya warung yang ada di wilayah Sungai Kunyit Barat. Hal ini memperlihatkan bahwa memasuki periode 2000an hingga tahun 2020 masyarakat transmigran Jawa tidak hanya mendapatkan peningkatan perekonomian lewat sektor pertanian saja, akan tetapi mereka mendapatkan tambahan pemasukan ekonomi hasil dari mereka berdagang dengan membuka usaha warung. Peningkatan ekonomi masyarakat transmigran juga terlihat dengan semakin membaiknya keadaan rumah yang mereka tempati. Awalnya rumah para masyarakat transmigran terbuat dari kayu dengan 2 kamar, 1 ruang tamu dan 1 dapur yang dilengkapi dengan wc. Sekarang sudah banyak rumah masyarakat transmigran etnis Jawa yang di renovasi dengan konstruksi beton. Hal ini menunjukkan bahwa memasuki periode 2010 hingga 2020 masyarakat transmigran etnis Jawa sudah mengalami perkembangan ekonomi yang cukup signifikan. Secara keseluruhan mata pencaharian penduduk masyarakat Sungai Kunyit Barat hingga 2020 masih mayoritas adalah sebagai petani dan beternak dengan komoditi perkebunan berupa karet dan sawit, sedangkan untuk peternakan komoditi utamanya adalah ayam dan sapi.

Gambar 3
Perkebunan Sawit Di daerah Sungai Kunyit Barat 2020



Sumber : Youtube Profil Nagari Sungai Kunyit Barat 2020

Selain mengembangkan perkebunan dan sektor peternakan mereka secara mandiri, masyarakat transmigran etnis Jawa juga bergabung ke dalam berbagai kelompok tani yang ada di Sungai Kunyi Barat. Total dari tahun 2009 hingga tahun 2017 telah berdiri sebanyak 11 kelompok tani yang ada di Sungai Kunyi Barat, dan 11 kelompok tani ini bergerak di bidang perkebunan karet, sawit dan ternak sapi, dengan rata-rata anggota tiap kelompok sebanyak 15 orang (Disnakertrans Solok Selatan, 2017). Kemudian lewat kelompok tani ini mereka mendapatkan berbagai penyuluhan dan pembinaan dari pemerintah daerah Kabupaten Solok Selatan. Dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat Sungai Kunyi Barat pasca periode 2010-an terbantu dengan keberadaan Pasar Nagari yang berada di Jorong Sungai Gadiang. Pasar Nagari ini biasanya buka 1 kali seminggu yaitu di hari Jumat, atau biasa disebut dengan istilah 'hari balai'. Sebelum adanya pasar nagari ini masyarakat harus menempuh perjalanan beberapa km ke Lubuk Malako untuk mendapatkan kebutuhan pokok mereka. Keberadaan pasar Nagari membuat masyarakat Sungai Kunyi Barat dapat memenuhi kebutuhan primer mereka, seperti kebutuhan bahan-bahan makanan. (Profil Nagari Sungai Kunyi Barat, 2020).

Terhitung dari tahun 2004 setelah mekarnya Kabupaten Solok Selatan dari Kabupaten Solok hingga 2020 sektor perekonomian yang paling berkembang di wilayah Sungai Kunyi Barat adalah sektor perkebunan dan sektor peternakan. Pada masa awal pandemi covid-19 di tahun 2020 hampir tidak terjadi yang namanya penurunan perekonomian karena masyarakat bertumpu pada sektor perkebunan dan peternakan yang bersifat musiman, sehingga kondisi pasar hasil komoditi yang mereka jual tidak terganggu dengan adanya pandemi. Hampir dikatakan bahwa perekonomian masyarakat relatif stabil hingga periode akhir 2020. Hal ini juga yang menjadikan Kecamatan Sangir Balai Janggo dan terkhusus lagi Nagari Sungai Kunyi Barat menjadi salah satu wilayah berpotensi di Kabupaten Solok Selatan berkat kedua sektor utama perekonomian masyarakat Nagari Sungai Kunyi Barat tersebut. Kemajuan wilayah Sungai Kunyi Barat juga terlihat dengan semakin membaiknya akses jalan menuju ke wilayah tersebut. Hal ini terlihat dengan infrastruktur jalan yang sudah diaspal dan mempermudah kehidupan masyarakat di berbagai sektor. Terutama di sektor perekonomian yang mengandalkan jalan atau akses yang baik guna memasarkan hasil perkebunan mereka tersebut, maupun guna mencari pakan dari peternakan yang dimiliki oleh masyarakat Sungai Kunyi Barat.

KESIMPULAN

Mulai dari awal kedatangan masyarakat transmigran tahun 1986 hingga tahun 2020 wilayah Sungai Kunyit Barat sudah banyak mengalami perubahan yang sangat baik pada sosial ekonomi masyarakat dilihat dari bidang pendidikan, agama dan budaya. Pada awal penempatan masyarakat transmigran memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu hanya sampai di jenjang sekolah dasar. Seiring dengan semakin tersedianya sarana dan prasarana pendidikan yang memfasilitasi anak-anak di Sungai Kunyit Barat sehingga menempuh pendidikan yang layak, selain itu ketersediaan tempat beribadah membuat kegiatan keagamaan menjadi lebih hidup, kemudian adanya acara kesenian yang sering ditampilkan menjadi salah satu sarana berkumpul dan saling berinteraksinya masyarakat di Nagari Sungai Kunyit Barat. Sejak tahun 1986- 2020 hampir tidak pernah terjadi gesekan sosial antar etnis di wilayah Sungai Kunyit Barat. Salah satu faktor pendorong terjadinya kehidupan yang harmonis ini adalah adanya tradisi ‘Mangaku Induak’ yang ada di Sungai Kunyit Barat.

Mangaku induak merupakan istilah untuk proses yang dilaksanakan jika salah seorang yang berasal dari etnis yang berbeda atau pendatang dari wilayah yang berbeda dan telah berkeluarga, ingin berlindung ke dalam salah satu suku minang yang ada di Sungai Kunyit Barat. Kegiatan ‘Mangaku Induak’ dilaksanakan dalam rangka memberitahukan kepada masyarakat bahwa ada seseorang yang ingin berlindung ke dalam salah satu suku minang yang ada di Sungai Kunyit Barat. Proses pelaksanaan tradisi ini dilakukan dengan memperkenalkan orang yang akan ‘Mangaku Induak’ pada acara syukuran, mandao atau baralek yang disampaikan oleh niniak mamak dihadapan tamu undangan dan masyarakat Sungai Kunyit Barat. Kemudian setelah mengikuti prosesi ‘Mangaku Induak’ dilaksanakan dengan begitu resmiah orang tersebut berada di bawah naungan niniak mamak suku minang yang ada di Sungai Kunyit Barat. Dan harus mengikuti norma norma adat yang berlaku. Dengan adanya tradisi ‘Mangaku Induak’. Pada bidang ekonomi pun masyarakat transmigran yang menghuni wilayah Sungai Kunyit Barat mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terlihat dari kebutuhan masyarakat dari tahun ke tahun makin terpenuhi. Pada awalnya masyarakat transmigran hanya mengandalkan perekonomian lewat sektor pertanian dengan menggarap lahan yang diberikan oleh pemerintah, seiring dengan semakin pesatnya perkembangan wilayah Sungai

Kunyit Barat dan juga didorong oleh keinginan untuk menciptakan penghidupan yang lebih baik dan semakin membaiknya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh keturunan masyarakat transmigran, membuat mata pencaharian masyarakat transmigran beserta keturunannya menjadi lebih beragam diantaranya yaitu, wiraswasta, peternak, PNS dan mata pencaharian lainnya.

Perkembangan perekonomian masyarakat transmigran juga terlihat dari semakin membaiknya keadaan rumah yang mereka huni. Pada awalnya rumah mereka terbuat dari kayu dengan 2 kamar, 1 ruang tamu, 1 dapur dan 1 kamar mandi. Seiring dengan semakin membaiknya perekonomian yang dimiliki oleh masyarakat transmigran etnis Jawa beserta keturunannya membuat rumah yang mereka tempati sekarang sudah direnovasi dengan konstruksi beton. Peningkatan perekonomian masyarakat Sungai Kunyit Barat juga didorong oleh semakin meningkatnya 2 sektor utama masyarakatnya yaitu perkebunan dan peternakan. Semua itu tak luput dari kerja keras dari masyarakat untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik, tidak hanya berdampak terhadap perekonomian keluarga mereka saja, akan tetapi juga berdampak terhadap perekonomian Nagari Sungai Kunyit Barat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Profil Nagari Sungai Kunyit Barat Tahun 2020

Arsip Database Potensi Ekonomi Masyarakat eks. Trans Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Solok Selatan 2017

Undang Undang Nomor 3 Tahun 1972 Ketentuan Ketentuan Pokok Transmigrasi

Undang Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian

Chodidah Budi Raharjo. 1984. "Benturan Sosial dan Budaya di Daerah Transmigrasi. Dalam ed Rukmadi Warsito, at al. Transmigrasi Dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman". Jakarta: Rajawali

Nugroho, Raden Arief & Suryaningtyas, Valentina Widya. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Semarang

Purwanto Putra. Strategi dan Bentuk-bentuk Informasi Transmigrasi pada Masa Orde Baru dalam Rangka Mensukseskan Program Pembangunan Nasional Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca Vol. 35 (2) (2019) 001-015

- Setiawan, Bayu. 2011. “Program Transmigrasi: Upaya Mengatasi Permasalahan Kependudukan Dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, Dalam Mita Noveria (Editor), Pertumbuhan Penduduk Dan Kesejahteraan”. Jakarta. Lipi Press
- D.W. Hadi, G. Kasuma. 2012. Propaganda Orde Baru 1966-1980, Jakarta: Media Verleden.1
- Gerungan. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Eresco Bandung
- Irawan, Bimbi 2019. Solok Selatan, TERRA AUSTRALIS INCOGNITA (Daerah Selatan yang Belum Dikenal). Padang: RancakPublik.
- Joan, Hardjono. 1982. Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa. Jakarta: Gramedia
- Louis Gottschalk. 1986. Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press
- Nina, Herlina. 2008. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika
- Martono. 1986. “Panca Matra Transmigrasi Terpadu” dalam Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985, Editor: Sri-Edi Swasono, Marsisingarimbu, UI Press: Jakarta
- Ruslan Prawiro. 1979. Kependudukan (Teori, Fakta & Masalah). Bandung : Penerbit Alumni
- Siagian, Sondang. 1998. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Soerjono Soekanto. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas. Jakarta: CV Rajawali
- Thibaut dan Kelley. 2008. Teori Sosiologis Edisi Keenam. Jakarta: Rineka Cipta
- Ocky, Setiawan. “Transmigrasi Lokal di Air Haji Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 1988-2000”. Skripsi. Universitas Andalas. 2005
- Syafaruddin. “Sejarah Transmigrasi Di Kinali Kabupaten Pasaman Barat 1962-1974”. Skripsi. Padang: Universitas Andalas
- Wawancara dengan Hermaini Said plt Wali Nagari Sungai Kunyit Barat, di Kediaman beliau tanggal 20 Agustus 2021 Pukul 10.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Wira Iskandar (kepala Jorong Nalau Indah 1), di Jorong Ngalau Indah 1 tanggal 21 Agustus 2021 Pukul 14.00 WIB
- Wawancara dengan Bapak Adimas Anak dari warga transmigran, di Jorong Sungai

Gadiang tanggal 20 Agustus 2021 Pukul 15.00 WIB

Wawancara dengan Mbah Mujio di Jorong Ngalau Indah 1, tanggal 21 Agustus 2021
Pukul 16.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Slamet di Jorong Sungai Gadiang, tanggal 20 Agustus 2021
Pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Bapak Erwin kepala bagian personalia PTPN VI unit Solsel di
komplek kantor PTPN VI unit Solsel tanggal 30 Januari 2022 pukul 17.00 WIB